

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pasar Bantul pada bulan Juni sampai Juli 2020. Pasar Bantul merupakan salah satu pasar yang terletak di Jl. Jend. No. 108 kecamatan kurahan, kabupaten Bantul. Pasar Bantul ini terdiri dari berbagai macam pedagang dengan jumlah pedagang 1022 dan salah satunya jumlah pedagang yang menjual makanan siap saji atau snak sebanyak 56 pedagang.

Ada beberapa fasilitas di pasar Bantul diantaranya tersedianya tempat sampah, tempat untuk mencuci tangan, beberapa kamar mandi dan terdapat juga tempat ibadah, serta tempat parkir yang luas. Tempat penjualan makanan di pasar Bantul memiliki meja penjualan yang mudah dibersihkan dan penyajian makanan secara terbuka.

Pada saat covid 19 pedagang pasar bantul melakukan proses berdagang dari pagi sampai siang dan semua pedagang harus mengikuti protokol kesehatan yaitu harus memakai masker, menjaga jarak, menjaga kebersihan (sering mencuci tangan), dan menjaga kesehatan. Setiap pukul 11.30 ada petugas yang mengingatkan semua pedagang untuk persiapan bekemas karena pukul 12.00 pasar harus sudah tutup.

2. Analisa Univariat

Karakteristik responden pada penelitian ini tercantum pada Tabel 4.1

a. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Pedagang makanan siap saji di Pasar Bantul, 2020

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
26-35 tahun	13	27,1
36-45 tahun	34	70,8
46-55 tahun	1	2,1
Jenis kelamin		
Laki-laki	12	25,0
Perempuan	36	75,0
Lama berjualan		
1-5 tahun	9	18,8
6-10 tahun	26	54,2
11-15 tahun	12	25,0
16-20 tahun	1	2,1
Tingkat pendidikan		
SD	6	12,5
SMP	26	54,2
SMA	16	33,3

Sumber : data primer responden pedagang makanan siap saji pasar Bantul, 2020

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan mayoritas pedagang makanan khusus snak atau makanan siap saji di Pasar Bantul sebagian besar berusia 36-45 tahun sebanyak 34 responden (70,8%). Berdasarkan jenis kelamin pedagang sebagian besar perempuan sebanyak 36 responden (75,0%). Berdasarkan lama berkerja pedagang terbanyak 6-10 tahun sebanyak 26 responden (54,2%). Berdasarkan pendidikan pedagang terbanyak SMP dengan jumlah 26 responden (54,2%).

b. Tingkat pengetahuan pedagang makanan siap saji di Pasar Bantul

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan pedagang dalam berjualan di Pasar Bantul disajikan dalam tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2 Tingkat Pengetahuan Pedagang Makanan siap saji di pasar Bantul

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Kurang	8	16,7
Cukup	30	62,5
Baik	10	20,8
Total	48	100,0

Sumber : data primer responden pedagang makanan siap saji di pasar Bantul, 2020

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa tingkat pengetahuan pedagang makanan siap saji atau snak di pasar Bantul Sebagian besar kategori cukup sebanyak 62,5%.

c. Perilaku hygiene dan sanitasi pedagang makanan siap saji di Pasar Bantul

Hasil pengukuran perilaku *hygiene* dan sanitasi pedagang makanan siap saji di pasar Bantul tercantum pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3 Perilaku Hygiene dan Sanitasi pedagang makanan siap saji di Pasar Bantul

Perilaku Hygiene dan Sanitasi	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	11	22,9
Cukup	27	56,3
Baik	10	20,8
Total	48	100,0

Sumber : data primer responden pedagang makanan siap saji di pasar Bantul, 2020

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa frekuensi perilaku hygiene dan sanitasi pada pedagang makanan siap saji atau snack di pasar Bantul dalam perilaku *hygiene* dan sanitasi sebagian besar responden dalam kategori cukup sebanyak 56,3%.

3. Analisa Bivariat

a. Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku hygiene dan sanitasi pada pedagang makanan di pasar Bantul.

Tabulasi silang dan hasil uji statistik Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku *hygiene* dan sanitasi pada pedagang makanan di pasar Bantul disajikan pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Tabulasi silang dan hasil uji Spearman's rho hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku hygiene dan sanitasi pada pedagang makanan di pasar Bantul 2020 (n=48)

Tingkat Pengetahuan	Perilaku <i>hygiene</i> dan sanitasi						Total		<i>p-value</i>
	Kurang		Cukup		Baik		N	%	
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Kurang	8	16,6	0	0	0	0	8	16,6	0.00
Cukup	3	6,25	27	56,25	0	0	30	62,5	
Baik	0	0	0	0	10	20,83	10	20,83	
Total	11	22,85	27	56,25	10	20,83	48	100	

sumber : data Primer, responden pedagang makanan di pasar Bantul, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 pedagang makanan di pasar Bantul dengan tingkat pengetahuan kurang memiliki perilaku *hygiene* dan sanitasi sebanyak 8 responden (16,6%). Pedagang makanan yang ada di pasar Bantul dengan tingkat pengetahuan cukup memiliki perilaku *hygiene* dan sanitasi cukup sebanyak 27 (56,25%). Pedagang makanan di pasar Bantul dengan tingkat pengetahuan baik memiliki perilaku *hygiene* dan sanitasi sebanyak 10 responden (20,83).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *spearman* seperti disajikan pada tabel 4.8 di peroleh *p-value* 0,00 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku *hygiene* dan snaitasi pada pedagang makanan di pasar Bantul. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,931 menunjukkan keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku *hygiene* kategori sangat kuat karena berada pada interval 0,80-1,000.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata usia pedagang makanan siap saji yaitu usia 36-45 tahun sebanyak 34 responden (70,8). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kahlasi (2019) menunjukkan pedagang makanan yang berjualan paling banyak berusia 36-45 tahun 10 responden (25,0%).

Banyaknya jumlah usia responden pada usia produktif tergolong sebagai orang yang dewasa dan dapat mengerti segala sesuatu. dalam keadaan ini responden dapat berfikir dan menaggap secara positif bagaimana cara menangani makanan yang sesuai dengan persyaratan *hygiene* dan sanitasi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Marsaulina (2004) bahwa terdapat perbandingan yang nyata pada usia pedagang makanan, dimana semakin tua usianya semakin baik tingkat pengetahuan kebersihan makanannya.

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata jenis kelamin pedagang makanan siap saji yaitu perempuan sebanyak 36 responden (75,0%). Hal ini sesuai dengan penelitian Indriyani (2018) yaitu dari 23 responden sebagian besar pedagang makanan berjenis kelamin perempuan sebanyak 19 responden (82,6%) dan jenis kelamin laki-laki yaitu 4 responden (17,4%).

Pedagang makanan perempuan memiliki personal hygiene yang baik dibandingkan pedagang yang berjenis kelamin laki-laki. Perempuan dalam menjaga kesehatan biasanya lebih baik dibandingkan dengan laki-laki, sebab perempuan lebih mudah diatur dibandingkan laki-laki. selain itu perempuan lebih telaten dalam menjaga diri dan lingkungan dibandingkan dengan laki-laki (Indriyani, 2018).

c. Lama berjualan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan lamanya responden berjualan sebanyak 6-10 tahun dengan jumlah responden 26 (54,2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Augustin (2015) sebagian besar responden bekerja sebagai pedagang makanan selama kurang dari 11 tahun (74,3%).

Pengalaman responden bekerja selama beberapa tahun diharapkan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden mengenai hygiene sanitasi makanan. Marsaulina (2004) menyatakan bahwa semakin lama pengalaman kerja sebagai pedagang makanan siap saji setelah mencapai satu tahun atau lebih maka semakin tinggi tingkat pengetahuannya.

d. Tingkat pendidikan

Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata tingkat pendidikan responden terbanyak yaitu SMP sebanyak 26 responden (54,2%). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Augustin (2015) yaitu hasil pendidikan tertinggi dan terbanyak yang pernah ditempuh oleh pedagang makanan jajanan adalah SMK sederajat sebanyak 14 responden (40%) dari 35 responden dan jenjang pendidikan paling sedikit dan rendah yang pernah ditempuh responden adalah tidak sekolah yaitu (2,9%).

Menurut Marsaulina (2004) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak selalu diiringi dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik dikarenakan presentase tingkat pengetahuan yang lebih baik dikarenakan presentase tingkat pengetahuan yang paling baik ada pada kelompok responden dengan tingkat pendidikan SMP dibandingkan SD atau SMA. Meskipun tingkat pengetahuan tidak selalu dibandingkan dengan tingkat pendidikan, pelatihan dan pendampingan kepada pedagang tetap perlu dilaksanakan agar dapat tercipta suatu kebebasan yang positif terhadap *hygiene* dan sanitasi makanan.

2. Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian tingkat pengetahuan pada sebagian besar responden di pasar Bantul dalam kategori cukup sebanyak 30 responden (62,5). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kahlasi (2019) menunjukkan pengetahuan pedagang makanan tentang *hygiene* dan sanitasi dalam kategori cukup sebanyak 29 responden (72,5) dengan total 40 responden.

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Secara garis besar dibagi kedalam 6 tingkatan, yang dimulai dari tahap tahu sampai pada tahap evaluasi sehingga menghasilkan suatu penilaian terhadap suatu objek (Notoatmodjo, 2007).

Dalam menjawab pertanyaan kuesioner pengetahuan responden kurang memahami pertanyaan terkait dampak yang timbul jika pedagang mempunyai sikap kebersihan yang buruk misalnya setelah memegang uang, langsung menjamah makanan karena tidak mengetahui hal tersebut menimbulkan berbagai penyakit yang dapat meningkatkan angka kesakitan di masyarakat.

3. Perilaku Hygiene dan Sanitasi

Hasil penelitian perilaku *hygiene* dan sanitasi pada sebagian besar responden di pasar Bantul dalam kategori cukup sebanyak 27 responden (56,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aini (2019), yaitu perilaku *hygiene* dan sanitasi dalam kategori cukup sebanyak 26 responden (60,5%) dengan total responden sebanyak 43.

Faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku adalah pendidikan, pengalaman dan lingkungan. pendidikan merupakan proses belajar mengajar dengan hasil adanya perubahan perilaku. Hal tersebut menunjukkan besar pengaruh pendidikan terhadap perilaku seseorang, seiring tingginya pendidikan, pengalaman yang didapatpun semakin banyak. Lingkungan merupakan kondisi yang ada di sekitar seseorang,

baik lingkungan fisik, biologis maupun sosial juga berperan dalam perubahan perilaku seseorang (Inayah, 2015)

Dalam menjawab pertanyaan kuesioner perilaku responden dalam kebersihan dirinya menjawab pertanyaan salah karena responden tidak menggunakan penutup kepala atau celemek. Dan ada responden yang menjawab pertanyaan tidak memakai alat pada saat memegang makanan.

4. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Hygiene Dan Sanitasi Pada Pedagang Makanan Di Pasar Bantul

Dari hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Spearman* didapatkan *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku *hygiene* dan sanitasi pada pedagang makanan di pasar Bantul. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,931 menunjukkan keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku *hygiene* dan sanitasi dalam kategori sangat kuat karena berada pada interval 0,80-1,000. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kahlas (2019) bahwa pengetahuan tentang *hygiene* dan sanitasi dengan perilaku pedagang makanan memiliki hubungan dengan nilai *p-value* sebesar 0,01 ($< 0,05$) dan koefisien korelasi yaitu sebesar 0,444.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengertian lain pengetahuan merupakan sekumpulan informasi yang dipahami, yang diperoleh dari proses belajar semasa hidup dan dapat dipergunakan sewaktu-waktu sebagai alat penyesuaian diri, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan (Notoatmodjo, 2003).

Penjamah makanan dengan pendidikan yang rendah akan berbeda dengan penjamah pendidikan tinggi, namun tidak selamanya pendidikan tinggi akan mempunyai pengetahuan yang baik tentang *hygiene*. Pengetahuan didapatkan dari teori dan pengalaman yang pernah dilakukan individu. Perilaku atau praktik yang didasari oleh pengetahuan akan

bertahan lama dari pada yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2007). Kebersihan diri, serta pendidikan dan pelatihan tentang hygiene sama penting karena derajat kebersihan suatu usaha tergantung pada perilaku hygiene yang ditunjukkan oleh penjamah makanan (Rahmayani, 2018).

Pedagang yang berpengetahuan kurang baik namun perilakunya baik disebabkan karena pengalaman berjualan yang lebih lama sehingga perilaku dalam berjualan lebih baik untuk menjaga kebersihan diri dan kebersihan makanan (Kahlasi, 2019). Salah satu sumber informasi yang sering didapatkan yaitu melalui televisi, siaran televisi, pada umumnya bersifat informatif, edukatif dan hiburan. Dengan televisi masyarakat atau pedagang dapat mengetahui perkembangan informasi di seluruh penjuru dunia (Falevy, 2018).

Meskipun secara umum pengetahuan pedagang makanan jajanan mengenai kebersihan diri sudah baik, masih ada beberapa pedagang makanan tentang pengetahuan yang buruk yaitu sikap terhadap kebersihan yang buruk misalnya setelah memegang uang, langsung menjamah makanan karena tidak mengetahui hal tersebut menimbulkan berbagai penyakit yang dapat meningkatkan angka kesakitan di masyarakat.

Faktor penjamah makanan adalah hal yang sangat penting dan bila diabaikan bisa menjadi salah satu titik kritis dalam terjadinya pencemaran terhadap makanan yang akan dikonsumsi konsumen. Memakai celemek dan penutup kepala merupakan salah satu hal yang dasar dalam pengolahan makanan (Ivan, 2018).

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah saat peneliti melakukan penelitian tidak mengobservasi akan tetapi peneliti hanya mengkaji responden sendiri, peneliti mampu membagikan 7-9 lembar kuisioner dalam sehari dikarenakan tidak semua responden mempunyai waktu luang dan dalam kondisi covid 19 jam buka pasar bantul hanya sampai pukul 12.00.